



IMPLEMENTASI STRATEGI MENGAJAR YESUS DENGAN METODE DIALOG BERDASARKAN ANALISIS MATIUS 16:13-20 DALAM PROSES MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Ribut Agung Sutrisno; Yulia Warih Her Wulandri; Ezra Veronika Christanti
Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta;
Email Korespondensi: ributagung1980@gmail.com

Abstract

Teaching becomes effective and efficient when a teacher controls the class, and to get a quality learning process a good learning method is needed, but in reality most teachers use lecture and dialogue methods when dialogue occurs when there is chaos or irregularity in the learning process. Jesus' teaching strategy is very unique in its use, there are special techniques that Jesus uses in the learning process. The purpose of this study is to find out the application of Jesus' teaching strategy using the dialogue method in Matthew 16:13-20 which is relevant today. This study uses a descriptive analysis method in a hermeneutic approach to narrative analysis. The results of this study, namely being able to explain how the implementation of the dialogue method in Jesus' teaching strategy in Matthew 16:13-20.

Keywords: Jesus' Teaching Strategy; Dialogue Method; Analysis of Matthew 16:13-20

Abstrak

Pengajaran menjadi efektif dan efisien ketika seorang guru menguasai kelas, dan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas diperlukan metode pembelajaran yang baik, namun pada kenyataannya kebanyakan guru menggunakan metode ceramah dan dialog ketika terjadi dialog ketika terjadi kekacauan atau ketidakteraturan dalam proses pembelajaran. Strategi mengajar Yesus sangat unik dalam penggunaannya, terdapat Teknik khusus yang dipakai Yesus dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penerapan strategi mengajar Yesus dengan metode dialog dalam matius 16:13-20 yang relevan untuk saat ini. Penelitian ini memakai metode analisis deskriptif dalam pendekatan hermeneutik analisis naratif. Hasil dari penelitian ini, yaitu mampu untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan metode dialog di strategi mengajar Yesus di dalam Matius 16:13-20.

Kata Kunci: Strategi Mengajar Yesus; Metode Dialog; Analisis Matius 16:13-20

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran seorang pengajar wajib untuk mempergunakan metode-metode pembelajaran supaya pembelajaran menjadi maksimal. Dalam mempergunakan metode pembelajaran seorang pengajar dapat mempergunakan berbagai metode pembelajaran di setiap pembelajaran, untuk itu dituntut supaya kemampuan guru dapat melaksanakan bermacam-macam teknik metode pembelajaran, sebab dalam pemilihan metode menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran pada akhirnya tujuan pembelajaran itu tercapai.

Persoalan utama di kegiatan pembelajaran ialah masih rendahnya daya serap siswa. Dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran guru atau tenaga pendidik memiliki peranan yang lebih mendominasi sehingga proses belajar mengajar cenderung monoton karena dilaksanakan hanya dengan satu arah tanpa memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan atau ide yang ada di alam pikirannya¹ sehingga membutuhkan metode dialog supaya pembelajar bisa terjadi dua arah.

Metode dengan dialog dapat terjadi apabila ada percakapan antara dua dan atau lebih dari yang terjadi dalam suasana formal dan juga non formal. Dialog di kelas seorang pengajar memberikan pemahaman hal-hal yang di ajarkan dengan diskusi yang bermaksud ingin membangun budaya keterbukaan dalam menyampaikan wawasan untuk itu perlu saling menghormati, apabila ada perbedaan dalam pembelajaran.

Peneliti memulai dari pemahaman metode dialog yang digagas oleh Socrates awal mulanya yang diajarkan dengan dasarnya dialog tanya-jawab yang bermaksud untuk membawa anak didik mendalami pengetahuan yang bertalian apa yang diajarkan, dengan demikian peserta didik menemukan alur pemikirannya berdasarkan hasil konflik kognitif yang terpecahkan.² Metode Dialog Socrates yaitu: “*an approach by which one seek the truth via a process of questions and answers*”³, yang artinya untuk mencari suatu kebenaran berdasarkan pada proses tanya-jawab. Dan diterangkan kembali bahwa metode dialog Socrates sebagai “*a process of inductive questioning used to successfully lead a person to knowledge through small step*”, maksudnya bahwa proses dari berbagai pertanyaan induktif yang dapat menuntun seseorang agar mendapat pengetahuan langkah demi langkah.

Namun yang terjadi pada saat seorang pengajar melakukan metode dialog, proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau bisa suasana belajar menjadi dingin karena tidak ada dialog didalamnya, atau justru sebaliknya ketika ada perbedaan pandangan dan jawaban yang terjadi, ada ketika teratur dikelas dalam dialog sehingga menyebabkan kekacauan dalam suasana pembelajaran. Maka dibutuhkan strategi mengajar untuk suatu rencana tindakan didalamnya yang menggunakan metode dengan memanfaatkan bermacam sumber daya dalam proses pembelajaran.

Dilapangan telah ditemukan bagaimana pengajar saat mengajar menggunakan metode dialog yang terjadi: pertama, kelas tidak kondusif, kedua, tujuan pembelajaran kurang tercapai, ketiga, hasil pembelajaran kurang maksimal, keempat, kualitas

¹Yuliana, I., & Fajriah, N. (2013). Penerapan Metode PQ4R dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.20527/edumat.v1i1.550>

²Susiani, K., & Suranata, K. (2017). Implementasi Metode Sokratik Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.30653/001.201711.4>

³Sholihah, D. A., & Shanti, W. N. A. (2017). Diposisi berpikir kritis matematis dalam pembelajaran menggunakan metode socrates. *Jkpm*, 4(2), 1–9.

pembelajaran menurun. Maka perlu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimulai dari kemampuan pembenahan guru, khususnya terkait dengan kemampuan guru dalam memilih suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena yakin tidak semua tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan satu metode saja sehingga guru harus menggunakan metode seteknik bervariasi⁴. Pendidik juga memerlukan waktu yang lebih lama dalam memperoleh jawaban yang lebih benar dari jawaban-jawaban yang telah diungkapkan oleh siswa.⁵ sehingga seorang pengajar saat melakukan metode dialog, proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau bisa suasana belajar menjadi dingin karena tidak ada dialog didalamnya, atau justru sebaliknya ketika ada perbedaan pandangan dan jawaban yang terjadi, ada ketika teratur dikelas dalam dialog sehingga menyebabkan kekacauan dalam suasana pembelajaran. Maka dibutuhkan strategi mengajar untuk suatu rencana tindakan didalamnya yang menggunakan metode dengan memanfaatkan bermacam sumber daya dalam proses pembelajaran.

Artikel ini bertujuan menemukan makna strategi mengajar Yesus dengan metode dialog dalam matius 16:13-20, Melalui Metode penelitian analisis dekriptif dan dengan pendekatan hermeneutik analisis naratif diharapkan peneliti dapat merumuskan bagaimana metode dialog dalam strategi mengajar Yesus di Matius 16:13-20. Strategi mengajar Yesus merupakan strategi yang unik dalam penggunaan pemilihan metode. Dalam Matius memberikan pedoman bagi pengajar di era sekarang untuk mempraktekkan metode dialog yang Yesus lakukan dalam pembelajaran kepada murid-murid-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut merupakan penelitian *library reseach* (penelitian kepustakaan) dimana peneliti memakai dokumen-dokumen melalui teks-teks Alkitab yang bersangkutan dengan tema penelitian yang dijadikan objek kajian. Artikel tersebut sebagai ulasan atau *review article* tentang strategi mengajar Yesus melalui dialog. Peneliti menganalisis kitab Matius 16:13-20 dengan mengulas strategi mengajar Yesus melalui metode dialog untuk menemukan rumusan-rumusan metode dialog. Di dalam pembahasan peneliti melakukan interaksi dengan berbagai teks di Perjanjian Baru dan dengan penulis-penulis yang lain yang berkaitan dengan metode dialog. Konsep strategi mengajar melalui metode dialog jadi hasil temuan akhir yang disuguhkan melalui artikel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian tersebut akan dijelaskan hasil penelitian dan juga temuan-temuan dalam proses penelitian melalui analisis. Wujudnya dari hasil dan pembahasan berupa analisis yang menemukan tema dan konsep-konsep dari teori strategi pembelajaran

⁴ Dimiyati & Mudjiono. 2009. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 62

⁵ Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 208, 132

Yesus melalui pendekatan metode dialog dalam matius 16:13-20 yang dapat diterapkan oleh guru-guru PAK masa kini.

Hasil Wawancara Pengajar dan Murid tentang Metode Dialog

Berdasarkan hasil wawancara Pengajar dan Murid di SMTK Intheos Surakarta, pada saat pengajar menggunakan metode dialog yang terjadi ialah jawaban-jawaban yang disampaikan oleh siswa bisa membingungkan dan menambah kebingungan murid yang lain sebab jawaban yang disampaikan telah menyimpang serta tidak ada kebenaran sehingga guru yang lebih aktif untuk menyampaikan pesan pembelajaran sebab murid tidak aktif hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Metode dialog tidak bisa berjalan dengan baik dikarenakan kurang menarik yang disebabkan oleh materi pembahasan yang kurang relevan sehingga murid menjadi pasif. Dalam kacamata siswa metode dialog dalam kegiatan proses belajar mengajar yang disiapkan oleh siswa adalah pertanyaan-pertanyaan saja sebab pemahaman materi yang masih kurang sehingga belum terjadi dialog yang baik. Kebanyakan bagi murid jawabannya atau pernyataannya yang paling benar dan jawaban rekan yang tidak benar maka terjadi bantah-membantah dalam kelas sehingga kelas menjadi ramai.

Alasan Yesus Mengajar Dengan Metode Dialog

Injil Matius merupakan Injil yang berisi pengajaran-pengajaran yang diatur secara sistematis dan kumpulan-kumpulan pengajaran Yesus⁶ tujuan Injil Matius yaitu menunjukkan kepada orang Yahudi bahwa Yesus adalah penggenapan nubuatan tentang Mesias dalam Perjanjian Lama yang akan menyelamatkan manusia. Namun bukan hanya kepada orang Yahudi karena pada akhirnya Ia memberi amanat agar semua bangsa menjadi murid-Nya (Mat. 28:19-20).⁷ orang dari golongan Yudaisme tidak mempercayai bahwa Yesus adalah Mesias, bahkan ke-Mesias-an Yesus disebut sebagai kebohongan belaka, melalui Matius mau meyakinkan supaya pembacanya mengerti bahwa orang Israel hendak menolak Yesus dalam hal kerajaan-Nya. Ada Pribadi yang akan ditunjuk Allah untuk bertanggung jawab, melindungi, mengajar, dan mendidik anak-anaknya dalam jalan-jalan Tuhan.⁸ namun dengan pendekatan strategi mengajar dengan metode dialog diharapkan dapat memahaminya.

Alasan Yesus mengajar dengan dialog yang terdapat dalam Matius 16:13 “Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Ini merupakan pertanyaan yang memang sulit untuk menjawabnya, maka dibutuhkan pendekatan metode dialog kepada murid-murid-Nya. Dialog yang mau disampaikan oleh Yesus tentang membahas tentang Mesias yang berasal dari kata Ibrani מָשִׁיחַ “mashiah” yang berarti diurapi, sebab ada dua

⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Ps. 1-10*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 13.

⁷Meriil C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 197.

⁸Damaria. R, *Kajian Alkitab Mengenai Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak*, *Jurnal Antusias* (2022), <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/854>

pandangan yang berbeda yaitu pandangan Yahudi dan pandangan Kristen. Ketika Mesias itu diurapi, maka ia juga menjadi seorang pemimpin,⁹ hal ini selalu merujuk kepada seorang raja yang akan memimpin.

Orang-orang Yahudi mempunyai pengharapan pada akan didirikannya pemerintahan atau Kerajaan Allah, dan pengharapan ini sering dihubungkan dengan datangnya seorang tokoh yang mewakili Allah untuk menjalankan pemerintahannya. Tokoh seperti itu tentulah raja yang diurapi oleh Allah dan dari suku Daud. Istilah "Yang Diurapi" yang biasanya diterapkan untuk raja, imam atau nabi, pada zaman antar perjanjian dapat digunakan sebagai istilah teknis bagi tokoh yang mewakili Allah dan yang dinantikan itu. Kata Ibranyanya "masyiakh" yakni muasal kata Yunani Messias. Kata Yunani yang sesuai dengan itu dan berarti "diurapi" ialah Khristos, dan inilah muasal bentuk Indonesia Kristus. Karena penguasa yang dinanti-nantikan itu memang diharapkan akan menjadi Raja dan Anak (artinya keturunan) Daud, maka kedua istilah ini digunakan juga sebagai gelar atau sebutan untuk Dia.

Awal mula konsep Mesias muncul dan berkembang dalam Perjanjian Lama, bahkan sampai pada Perjanjian Baru, sebagaimana yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, untuk memberikan pegangan kepada mereka tentang dasar-dasar doktrin dan iman Kristen yang baru mereka kenal melalui Yesus Kristus. Kata mesias itu memang awalnya untuk raja yang memerintah, namun lambat laun digunakan untuk menggambarkan Raja Keselamatan¹⁰ Tujuan Tuhan Yesus mengajak dialog untuk memerintahkan mereka supaya pergi bersaksi kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi dan mengajar bahwa Yesus adalah Mesias, Juru Selamat dunia.¹¹

Pada saat itu kebanyakan orang hanya memandang bahwa Yesus hanyalah inkarnasi dari nabi. Seperti jawaban para murid-Nya di Matius 16:14 "Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi. " Juga ditulis di kitab lain ada yang menganggap bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis (Mat 14:2 Luk 9:7). Ada yang menganggap bahwa Yesus adalah Elia (Mal 4:5). Ada yang menganggap bahwa Yesus adalah Yeremia dan juga ada yang menganggap bahwa Yesus adalah seorang dari para nabi. Namun Petrus melihat dan meyakini bahwa Yesus adalah Mesias maka perlu dibutuhkan dialog lebih lagi apalagi Yesus menerima jawaban Petrus dan membenarkan. Dengan strategi mengajar melalui metode dialog untuk mendiskusikan dan meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah.

⁹Jacob Neusner dan Alan J. Avery-Peck, *The Routledge Dictionary of Judaism* (New York: Routledge, 2004), 86.

¹⁰S. M. Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 4.

¹¹David Iman Santoso, *Theologi Matius Intisari dan Aplikasinya*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009), 9.

Teknik Metode Dialog Yang Dilakukan Yesus

Proses kegiatan belajar mengajar dalam mengimplementasikan pendidikan dibutuhkan suatu perhatian utama dalam mengajar, maka perlu direncanakan dengan baik, dan dipersiapkan dan metode secara tepat sebab di proses belajar mengajar bagian ini menjadi inti dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga perlu diperhatikan dan direncanakan serta dipersiapkan dan memilih metode yang tepat secara matang agar hasil belajar peserta didik menjadi maksimal.

Metode mengajar memiliki peran dalam mengajar, sebagai seorang guru metode dapat mengekspresikan sikap dan keyakinannya saat mengajar. Dari pendekatan komunikasi, metode merupakan alat yang digunakan oleh pengajar untuk mengkomunikasikan pengetahuan, ide, dan kebenaran. Dari pendekatan Pendidikan Agama Kristen, metode merupakan sarana yang dipakai untuk membawa murid mengenal Tuhan Yesus dan firman-Nya.¹² Tidak semua penggunaan metode yang bervariasi akan menguntungkan bagi siswa tetapi harus mempertimbangkan kondisi serta situasi kelas dan pencapaian tujuan pembelajaran karena itu dibutuhkan kompetensi guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat tanpa harus mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Berikut teknik metode dialog yang dilakukan oleh Tuhan Yesus pada saat mengajar:

Pertama: Menentukan Tempat untuk Dialog, tempat dan atau ruangan dalam pembelajaran akan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan suasana kondisi yang dapat menumbuhkan minat, semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam pembelajaran yang efektif diperlukan pengorganisasian atau pengelolaan yang memadai, termasuk dalam pengelolaan kelas.¹³ Tempat belajar dan ruangan merupakan bagian penting dalam keefektifitasan belajar, sesuai pernyataan dalam Matius 16:13a “Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi...”, Kata yang diterjemahkan “setelah tiba” atau “came”, dalam bahasa Yunannya adalah *elton*, bentuk *participle aorist*. Arti “*having come*”, itu berarti Yesus sudah tiba di Kaisarea Filipi.

Dalam hal ini, berarti ia sudah tiba di Kaisarea Filipi, dan akan melanjutkan perjalanan menuju di kampung-kampung untuk mengajar tentang Kerajaan Allah kepada orang banyak. Berarti kondisi tempat dialog yang dilakukan oleh Yesus dalam suasana perjalanan, apalagi daerah Kaisarea Filipi (dalam bahasa Inggris: Caesarea Philippi; dalam bahasa Yunani Kuno *Καισαρεία Φιλίππεια*; atau Caesarea Paneas; Yunani: *Καισαρεία Πανειάς*) dikenal sebuah kota Romawi kuno yang terletak di bagian barat daya Gunung Hermon, dekat dengan suatu sumber air, grotto, dan terkenal dengan kuil-kuil pemujaan dewa Yunani, Pan.

Cara yang dipakai Yesus menunjukkan tempat yang bukan hal biasa pada umumnya, pembelajarn formal biasanya dilakukan dikelas-kelas, namun Tuhan Yesus

¹²Paulus Lilik Kriatianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008), 83.

¹³Zulfani, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta

dalam berbagai kesempatan dan keadaan dipergunakan untuk pembelajaran, terlebih melihat konsteksstualnya pada saat itu berada dekat dengan kuil-kuil pemuja dewa yang menunjukkan allahnya daerah setempat. Di lingkungan tersebut memiliki kenyamanan sebab tempat-tempat tersebut mempunyai banyak pepohonan, sehingga memiliki ketersediaan oksigen menjadi faktor yang sangat penting bagi pembentukan kecerdasan. Kurangnya kadar oksigen bagi siswa akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, menyebabkan konsentrasi siswa dalam belajar menjadi terganggu.¹⁴

Dialog adalah adanya kesatuan waktu, tempat, dan peristiwa dari kedua belah pihak (pembicara dan lawan bicara).¹⁵ Dalam peristiwa tersebut menjelaskan bahwa metode dialog yang dipakai Tuhan Yesus menerangkan waktu yang tepat, tempat yang ideal dalam konteks Matius 16:13-20 serta ada unsur percakapan antara Yesus dengan murid-murid-Nya.

Di dalam suasana pembelajaran dengan berjalan dan didaerah yang penduduknya mayoritas menyembah kepada dewa, ini menunjukkan suatu tempat belajar yang menantang bagi setiap pengajar dan para murid untuk terjadi proses pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran akan menjadi hidup karena tidak sebatas ruang belajar yang formal namun ada kondisi yang berkaitan tempat topik dalam dialog, akan ada muncul pertanyaan-pertanyaan yang terkait: siapa yang layak disembah?, siapa raja itu?, siapa Tuhan? dan siapa juruselamat?, sehingga diperlukan dialog untuk menghidupkan akan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kedua: Memulai Pembelajaran dengan Memberikan Pertanyaan. Seorang pengajar dalam memberikan pertanyaan merupakan pendekatan yang baik yang dilakukan di awal pembelajaran yang perlu untuk dijawab oleh murid sebab dengan memberikan suatu pertanyaan dalam pembelajaran, kondisi belajar akan hidup dan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Awal pembelajaran dengan memberikan pertanyaan akan merangsang murid untuk memberikan tanggapan dalam bentuk jawaban. Sebaliknya, rangsangan dari anak didik dalam bentuk bertanya, maka guru juga akan memberikan tanggapan dalam bentuk jawaban. Maka terjadilah interaksi dalam bentuk tanya jawab.¹⁶ Yesus sudah banyak mengajarkan kepada murid-murid-Nya, dan menunjukkan berbagai mujizat dan sebagainya, tetapi sekarang Ia memberikan pertanyaan yang begitu mendasar bagi murid-murid-Nya. Dalam Matius 16:13b "Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?", Yesus memberikan pertanyaan kepada murid-murid-Nya bukan karena Ia tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, melainkan Yesus mengontraskan jawaban tersebut dengan penjelasan yang Ia berikan.¹⁷

¹⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Manajemen kelas (Classroom management) : guru profesional yang inspitatif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi (Bandung: Alfabeta, 2014), 275.

¹⁵ detikedu, "Dialog: Pengertian, Ciri, Aturan, Langkah, dan Contohnya"
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6539574/dialog-pengertian-ciri-aturan-langkah-dan-contohnya>

¹⁶ Djamarah, dkk. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta

¹⁷ Richard A. Riesen, *The Academic Imperative*, (Colorado Springs: Pursposefull Design, 2010), 109.

Bertanya sering dipakai oleh Tuhan Yesus dalam pengajaranNya. Yesus sering menggunakan pertanyaan untuk memotivasi murid-murid-Nya berpikir dan menemukan pemecahan masalah sendiri.¹⁸ Selain itu, dalam kitab-kitab Injil dicatat berbagai peristiwa ketika Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan untuk membuat para murid mengingat kembali apa yang sudah mereka ketahui untuk memulai sebuah pengajaran.

Hal ini dilakukan Yesus pada waktu akan memulai mengajar kepada murid-murid-Nya dalam Matius 16:13 dikatakan, "Setelah Yesus tiba di daerah Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Pertanyaan ini menyebabkan murid-murid mulai berfikir tentang diri Yesus, dan dengan demikian Ia menyiapkan jalan untuk menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah. Untuk menarik perhatian pendengar, Yesus memulai pengajaran-Nya dengan menyampaikan suatu pertanyaan yang dapat menarik perhatian dan menyiapkan mental mereka sehingga membuat mereka mulai berfikir. Hal ini membuktikan bahwa Yesus dalam mengajar, Ia memakai ketrampilan membuka pelajaran.

Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang disajikan.¹⁹ Yesus mempribadikan pertanyaan dalam ayat 13 sesuatu yang penting bagi setiap murid-murid-Nya sebagai pemberita Firman Tuhan. Jangan biarkan ada pemisah atau celah antara Firman Tuhan yang diberitakan dengan orang yang mendengar Firman Tuhan itu, sehingga Firman Tuhan itu tetap hidup dan mnejelaskan bahwa Yesus sebagai satu-satunya Mesias yang ada.

Tujuan Yesus mengajarkan dengan memberikan pertanyaan hal ini untuk mengetahui pandangan murid-murid tentang Mesias. Dari peristiwa di Matius 6:13-20 hanya petrus yang memiliki keyakinan tentang "Siapa Sang Mesias itu".

Ketiga, Adanya Pertanyaan Lanjutan dalam Berlangsungnya di Metode Dialog. Setelah Yesus memberikan pertanyaan pertama untuk didiskusikan, maka Yesus juga memberikan pertanyaan selanjutnya dalam metode dialog, murid-murid Yesus menjadi penasaran sehingga mereka ingin tahu lebih lagi tentang siapa Mesias. Hal ini dinyatakan dalam ayat 15, demikian: Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?". Apa katamu' (ay 15). Kata 'mu' dalam bahasa Yunannya ada dalam bentuk jamak. Jadi, jelas bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada semua murid dan Petrus yang memberikan jawaban di pertanyaan tersebut yang menunjukkan bahwa Petrus sebagai wakil atau juru bicara, dan jawaban yang diberikan oleh Petrus yaitu "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!".

Peristiwa tanya jawab ini berlangsung kedua kalinya dengan pertanyaan yang hampir sama intinya dengan pertanyaan pertama, hingga Petrus memberikan jawaban Matius 16:16 Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Jawaban Petrus ini membuktikan bahwa ia paham dalam

¹⁸Lois E. Lebar, *Education That is Christian*, (Malang, Gandum Mas, 2006), 101.

¹⁹Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 84.

pemahaman tentang siapa Mesias, dan Petrus menyatakan dalam suatu jawaban secara lugas dan tegas dengan penuh keyakinan akan jawabannya.

Selain berdialog dalam ayat-ayat yang telah dibahas diatas, Yesus dalam menggunakan metode dialog memiliki tujuan untuk menyadarkan akan kebenaran yang sesungguhnya dan menyampaikan informasi serta untuk membangun kesadaran murid-murid untuk memperoleh iman serta meyakinkan imannya bahwa Yesus adalah Mesias.

Sehubungan dengan strategi dan metode pengajaran Yesus sebagai Guru Agung, Yesus merancang pendekatan terhadap berbagai situasi dan Yesus mengarahkan tujuan pembelajarannya dengan berpusat pada diri-Nya. *Jesus us the Master Teacher because he taught to change men according to the will of God. There are teachers who have great intellectual content to their lessons. There are also teachers who touch the emotional heartstrings of their audiences. But the will is also important in our teaching. Jesus taught to reach the will of man (Matt. 5:48; 7:21-23; 19:16-22; 22:37-40). The intellect deals with knowledge, information and facts. The will deals with direction, motivation and change for life. As a Teacher, Jesus gave more information. He gave teaching that resulted in reformation and repentance.*²⁰ (Artinya: Yesus adalah Guru Agung karena Dia mengajar untuk mengubah manusia sesuai dengan kehendak Allah. Ada guru yang memiliki konten intelektual yang bagus untuk pelajaran mereka. Ada juga guru yang menyentuh hati sanubari pendengarnya. Tetapi kemauan juga penting dalam pengajaran kita. Yesus mengajar untuk mencapai kehendak manusia (Mat. 5:48; 7:21-23; 19:16-22; 22:37-40).

Kadang-kadang Pertanyaan yang diberikan oleh Yesus banyak dalam bentuk retorika yaitu suatu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Retorika yang diberikan oleh Yesus adalah supaya murid-murid-Nya mengingat kembali apa yang telah diajarkan-Nya. Selain itu, murid-murid pun memberikan pertanyaan kepada Yesus. Jawaban Tuhan Yesus memperlihatkan suatu jawaban yang penuh pengertian, sempurna dan memuaskan bagi orang yang menanyakannya. Jawabannya membuat orang bukan hanya sekedar berpikir, melainkan juga bertindak.

Tuhan Yesus dalam mengajar dalam menggunakan metode dialog tentang Mesias tidak lepas dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode dialog adalah metode pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan bisa muncul dari guru dan bisa juga dari peserta didik, demikian juga jawaban bisa berasal dari guru maupun dari peserta didik sehingga terjadi percakapan dua arah.

Yang membedakan dari dialog kedua melalui pertanyaan ini, bahwa pertanyaan pertama para murid masih ragu akan ke-Mesiasan Yesus, namun dialog kedua yang diwakili oleh Petrus mneunjukkan bahwa murid-murid telah sepakat bahwa Yesus adalah Mesias, dalam rangkaian dialog telah terjadi diskusi antara murid-murid-Nya untuk menjawab pertanyaan yang kedua ini, sehingga metode dialog telah berjalan dengan

²⁰Bruce Daugherty, *“Jesus – The Imcomparable Teacher” Christian Evidences* (Moundsville: West Virginia School of Preaching, 2005), 134.

efektif dan efisien karena tujuan pembelajaran Yesus telah tercapai yaitu untuk menjelaskan bahwa diri-Nya merupakan Mesias.

Faktor-Faktor Keberhasilan Strategi Mengajar Dengan Metode Dialog

Keberhasilan strategi mengajar Yesus yang dilakukan dalam mengajar dengan metode dialog dikarenakan ada beberapa faktor:

Pertama, Yesus mengajar dengan Kasih. Tuhan Yesus menegaskan dengan sungguh-sungguh kepada murid-muridnya secara khusus berkaitan dengan tanggung jawab orang percaya yaitu saling mengasihi karena Bapa sudah lebih dahulu mengasihi Yesus.²¹ Yesus adalah Guru Agung yang dapat diteladani dalam segala hal,²² sebab dalam mengajar selalu berhasil untuk menyampaikan pesan. Tuhan Yesus menjadi teladan dalam hal strategi mengajar yang Ia lakukan. Sebab Ia adalah satu-satunya model dan contoh bagi semua guru yang dipanggil untuk mengajar.²³ Bagi semua guru memiliki kasih menjadi dasar identitas seorang pengajar dengan memiliki karakter seperti Yesus Kristus. Kasih Yesus adalah “agape” yang mengartikan bahwa kasih-Nya yang paling tinggi, yang paling mulia, dengan melihat nilai tak terbalas dalam mengasihi. Alkitab menyadari bahwa kehidupan orang percaya hendaknya memiliki kasih sebagai profil pengajar. Kehadiran Yesus sebagai guru penuh kasih sehingga dapat menyulap suasana yang tidak kondusif menjadi suasana yang penuh kedekatan. Perjanjian Baru banyak menyebut peran Tuhan Yesus sebagai Guru (Mat. 12:38; 22:16, 24, 36). Sebagai Seorang Guru, Tuhan Yesus sangat menguasai peran-Nya salah satunya membagikan kasih-Nya. Relasi antara Tuhan Yesus sebagai Guru dan para murid-Nya adalah relasi antara pendidik dan peserta didik yang sangat baik sebab didasari oleh kasih. Yesus mengajar dengan kasih diterapkan saat murid-murid berdialog namun belum memahami dan mengalami kesulitan dalam memberikan pernyataan, maka Ia menolong memberikan jawaban dengan penuh kasih.

Kedua, Tuhan Yesus memiliki tujuan yang jelas dalam pengajaran-Nya. Tuhan Yesus merancang pengajaran dan menyampaikannya dengan baik kepada pendengar-Nya sehingga para pendengar tahu arah, maksud dan tujuan Yesus.

Tujuan Tuhan Yesus mengajak dialog untuk memahami bahwa diri-Nya adalah Mesias dan pada akhirnya akan memberikan tugas bagi mereka supaya pergi bersaksi kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi dan mengajar bahwa Yesus adalah Mesias, Juru Selamat dunia.²⁴ Jadi tujuan Yesus mengajar supaya banyak orang mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias yang dinanti-nantikan itu.

Ketiga, Yesus menggunakan berbagai tempat saat mengajar.²⁵ Tuhan Yesus mengajar dimana saja, tidak terpancang hanya dengan sebuah ruangan kelas. Antara lain di jalan, di atas bukit, di dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana dan di rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah, bahkan sampai di kayu salib sekalipun. Tuhan Yesus tidak memerlukan

²¹ Kadek, FM, The Concept of Loving One Another Based on John 15: 9-17 and Relevance For The Church Today, *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* (2022), <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.91>

²² Tan Giok Lie, “Yesus “Guru Agung” (Bandung: STT Bandung, 2005), 65.

²³ Robert W. Pazmino, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 115.

²⁴ David Iman Santoso, *Theologi Matius Intisari dan Aplikasinya*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009), 9.

²⁵ www.pendidikankristen.co.id,

sekolah atau gedung tertentu. Tiap-tiap keadaan atau pertemuan dipergunakannya untuk mengajar.

Keempat, Topik Dialog. Tuhan Yesus sangat menguasai materi yang diajarkan.²⁶

Yesus memiliki peranan yang jelas dalam dunia. Dalam proses pendidikan yang dilakukan, sangat jelas bagaimana Yesus mendemonstrasikan tugas seorang guru yang harus mengajar, melatih dan membina orang lain. Dia memiliki visi yang jelas yaitu menyelamatkan dunia. Tuhan Yesus sangat menguasai bahan pengajaran yang disampaikan dan memiliki kompetensi untuk mengajar dengan sangat bagus dan hidupnya sesuai dengan ajarannya.

Keempat, Tuhan Yesus menggunakan strategi yang tepat dengan berbagai metode dalam pengajaran-Nya. Tuhan Yesus dengan sadar menggunakan bermacam-macam metode sesuai dengan tujuan, keadaan peserta didik, bahan dan lingkungan. Dia juga seorang guru yang penuh dengan imajinasi, kreatif, dan menggunakan kiasan maupun metafora. Pengajaran dan ucapannya penuh dengan makna dan arti yang dalam. Ia tidak hanya memberikan penjelasan tetapi juga bertanya, bahkan menantang orang untuk berpikir secara kritis.

Ketika Yesus mengajar, ia menggunakan berbagai metode. Ia tidak membatasi diri dengan suatu metode dalam pengajaran-Nya. Yesus mempelajari metode prosedur mengajar dan dengan sengaja mempraktikkan metode itu. Mungkin ia pernah mempelajari hal itu, tetapi mungkin tidak. Yang jelas ialah bahwa Ia cakap mengajar.

Ia menggunakan metode-metode secara leluasa dan efisien. Tampaknya metode-metode itu diperoleh secara wajar. Ia menghadapi setiap situasi yang timbul pada waktu mengajar dengan kecakapan yang sempurna.²⁷ *"A careful study of the for gospels indicate that the teaching methods Christ used were not different from those used by other teachers of his day. Any or all of the teaching techniques used by Jesus are available to the Christian teacher of today."*²⁸ Artinya Penelaahan yang cermat terhadap kitab-kitab Injil menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan Kristus tidak berbeda dengan yang digunakan oleh guru-guru lain pada zamannya. Setiap atau semua teknik mengajar yang digunakan oleh Yesus tersedia bagi guru Kristen saat ini. Dari pernyataan ini, bahwa metode yang digunakan Yesus pada waktu mengajar tidak berbeda dengan metode yang digunakan guru lain pada zaman itu. Bahkan semua tehnik mengajar yang digunakan Yesus tersedia pada zaman sekarang. *"Turning now from the particular features of Jesus method to it general principles, we notice, first, that it wurnas authoritative teaching."*²⁹ Dalam pernyataan ini dinyatakan bahwa keistimewaan metode mengajar Yesus adalah bahwa Ia memiliki wewenang untuk

²⁶ Sutrisno, RA, Analisis Matius 6:25-34 "Pengajaran Hal Kekuatiran" melalui model Direct Instruction dengan Metode Ceramah (2023), Jurnal Cahaya Mandalika (Vol 4.no.2 (2023) <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1439>

²⁷ Price, J.M., *Jesus The Teacher Master*. Bandung: Lembaga Literatus Baptis, 2011, 14

²⁸ Peter P. Person, *An Introduction to Christian Education*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 83.

²⁹ James S. Stewart, *The Life and Teaching*, (New York Nashville: Abingdon Press, t.t.), 67.

menentukan metode yang tepat yaitu metode dialog dalam mengajar sehingga pembelajar menjadi menarik.

Kelima, Ayat 17-20 sebuah kesimpulan bahwa yang memahami ajaran mendapat kebahagiaan, seperti firman Tuhan “Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat -Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga. " Di sini orang mengenal Kristus sebagai Mesias dengan benar hanya karena Tuhan menyatakan kepada dia. Petrus yang merupakan salah satu murid Yesus yang dengan lantang mengungkapkan eksistensi seorang Yesus Kristus.

Implementasi Strategi Mengajar Yesus dengan Metode Dialog

Keberhasilan tujuan pendidikan yaitu output-nya, sangat ditentukan dalam implementasinya (penerapan dilapangan), dan implementasinya itu sangat dipengaruhi oleh persiapan-persiapan yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Berikut keberhasilan implementasi strategi mengajar Yesus dengan metode dialog berdasarkan Kitab Matius 16:13-20.

Pertama: Memastikan tempat belajar yang aman, nyaman untuk dilakukan proses pembelajar. Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut.

Kedua: Memulai dengan memberikan pertanyaan. Metode dialog aka nada tanya jawab dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman murid-murid terhadap pelajaran yang dikuasainya. Memulai pertanyaan untuk memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menjawab kepada guru tentang suatu masalah yang sudah difahami juga melatih para murid untuk berfikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemahamannya.

Ketiga: Memberikan ruang dan kebebasan atau kesempatan kepada murid untuk memberikan jawaban yang dimiliki. Artinya murid diberikan keleluasaan untuk menjawab setiap pertanyaan untuk merangsang kebebasan berfikir dan menemukan kebenaran yang sesungguhnya sehingga murid dapat pengetahuan yang benar.

Keempat: Memberikan pertanyaan lanjutan yang masih ada kaitannya dengan topik pembelajaran sehingga guru akan mengarahkan pertanyaan sehingga tujuan pembelajar tercapai. Murid yang menjawab dari materi yang diperolehnya. Adapun tujuan pertanyaan lanjutan untuk mengetahui seberapa jauh kefahaman murid terhadap ajaran yang sudah diterimanya.

Kelima: Guru menyimpulkan dan memberikan pernyataan yang benar dan yang sesungguhnya sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Kesimpulan dari proses pembelajaran melalui metode dialog menjadi bagian akhir yang bermaksud untuk menambah meringkas sebuah ilmu pengetahuan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Keenam: Guru memberikan pesan yang penting ada hal-hal yang memang harus dirahasiakan karena berkaitan dengan keyakinan. Keyakinan terhadap ajaran merupakan salah satu instrumen penting dalam perkembangan kerohanian murid.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Yesus adalah Guru Agung yang memiliki kreatifitas tinggi sehingga Ia dapat menetapkan strategi mengajar yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang Ia harapkan. Yesus adalah Guru yang patut untuk diteladani oleh para pengajar masa kini. Ia adalah Guru yang sempurna. Dalam Matius 16:13-20 menjelaskan bahwa Tuhan Yesus memilih mengajar dengan metode dialog dengan tema Mesias dan hasilnya adalah terjadi diskusi yang menarik dan tujuan pembelajaran bias tercapai yaitu murid-murid-Nya memahami bahwa Yesus adalah Mesias yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaria. R, Kajian Alkitab Mengenai Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak, *Jurnal Antusias* (2022), <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/854>
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kadek, FM, The Concept of Loving One Another Based on John 15: 9-17 and Relevance For The Church Today, *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* (2022), <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.91>
- Susiani, K., & Suranata, K. (2017). Implementasi Metode Sokratik Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.30653/001.201711.4>
- Yuliana, I., & Fajriah, N. (2013). Penerapan Metode PQ4R dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.20527/edumat.v1i1.550>
- Sholihah, D. A., & Shanti, W. N. A. (2017). Disposisi berpikir kritis matematis dalam pembelajaran menggunakan metode socrates. *Jkpm*, 4(2), 1–9.
- William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Ps. 1-10*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 13.
- Meriil C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 197.
- Jacob Neusner dan Alan J. Avery-Peck, *The Routledge Dictionary of Judaism* (New York: Routledge, 2004), 86.
- S. M. Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 4.
- David Iman Santoso, *Theologi Matius Intisari dan Aplikasinya*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009), 9.
- Paulus Lilik Kriatianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008), 83.

Zulfani, dkk. 2009. Strategi Pembelajaran Sains. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta

Djamarah, dkk. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Richard A. Riesen, *The Academic Imperative*, (Colorado Springs: Pursposefull Design, 2010), 109.

Lois E. Lebar, *Education That is Christian*, (Malang, Gandum Mas, 2006), 101.

Mulyasa, 84.

Tan Giok Lie, "Yesus "Guru Agung" (Bandung: STT Bandung, 2005), 65.

Robert W. Pazmino, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 115.

www.pendidikankristen.co.id,

Sutrisno,RA, Analisis Matius 6:25-34 "Pengajaran Hal Kekuatiran" mellaui model Direct Intruction dengan Metode Ceramah (2023), Jurnal Cahaya Mandalika (Vol 4.no.2 (2023) <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1439>

Peter P. Person, *An Introduction to Christian Education*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 83.

James S. Stewart, *The Life and Teaching*, (New York Nashville: Abingdon Press, t.t.), 67.

Bruce Daugherty, "*Jesus – The Imcomparable Teacher*" *Christian Evidences* (Moundsville: West Virginia School of Preaching, 2005), 134.

detikedu, "Dialog: Pengertian, Ciri, Aturan, Langkah, dan Contohnya"
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6539574/dialog-pengertian-ciri-aturan-langkah-dan-contohnya>